

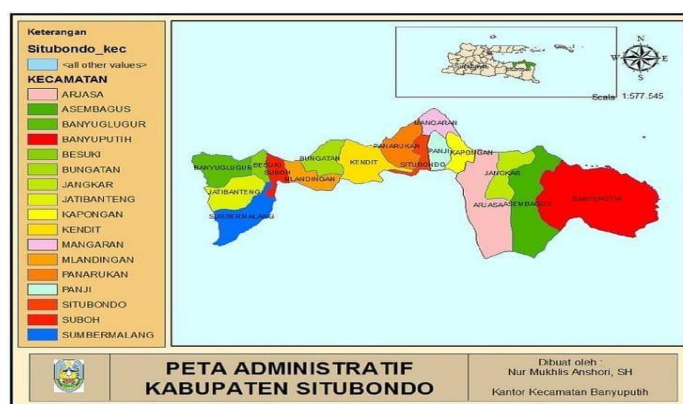
BAB II

GAMBARAN UMUM PENELITIAN

2.1 Gambaran Kabupaten Situbondo

Kabupaten Situbondo merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Timur yang cukup dikenal dengan religiusitas masyarakatnya. Secara administrasi, Kabupaten Situbondo terbagi menjadi 17 Kecamatan yang terdiri dari 132 Desa, 4 Kelurahan serta 627 Dusun. Secara politis, Situbondo masuk dalam daerah tapal kuda dengan masyarakatnya sebagai aliran Nahdlatul Ulama (NU). Kabupaten di ujung timur Pulau Jawa ini juga terkenal dengan julukannya sebagai Kota Santri karena memiliki banyak pesantren yang menjadi tempat belajar ilmu agama bagi para santri baik yang berasal dari daerah Situbondo, dari seluruh wilayah nusantara maupun dari mancanegara, sehingga Situbondo menyandang predikat sebagai daerah santri (JDIH, Situbondokab, 2022).

Gambar 2.1 Peta Administratif Kabupaten Situbondo



Sumber: Doc Kecamatan Banyuputih, 2023

Mayoritas penduduk Situbondo juga memeluk agama islam, seperti yang dilansir dari laman (BPS, 2023) jumlah total penduduk Situbondo adalah mencapai 684.34 jiwa, kemudian 99 persen dari total jumlah populasi tersebut ialah penduduk muslim.

Tabel 2.1 Agama di Kabupaten Situbondo

Agama	Jumlah pemeluk	Dalam persen
Islam	678.031	99,08%
Protestan	4.443	0,65%
Katolik	1.376	0,2%
Budha	333	0,05%
Hindu	136	0,02%
Konghucu	21	0,0%

Sumber: BPS, 2023

Sebagai kabupaten dengan mayoritas muslim dan banyaknya santri yang belajar agama, Situbondo tidak lepas dari image buruk mengenai masalah sosial, adapun dalam hal ini adalah praktik prostitusi yang masih eksis di Situbondo. Problem ini menjadi boomerang bagi Pemkab Situbondo di tengah julukannya sebagai Kota Santri, lokalisasi yang paling terkenal di Situbondo bernama Gunung Sampan.

2.2 Lokalisasi Gunung Sampan

Gunung Sampan merupakan lokalisasi terbesar di Kabupaten Situbondo, lokalisinya berada di Dusun Cangkringan, Desa Kotakan, Kecamatan Kota. Keberadaan lokalisasi Gunung Sampan yang keberadaannya sudah cukup dikenal

sehingga mendapat julukan “Dollynya Kabupaten Situbondo”. Lokasi Gunung Sampan berada di pinggir jalan raya provinsi Situbondo-Bondowoso, Gunung Sampan dikenal sebagai tempat untuk menyediakan jasa seksual bagi mereka pengguna jasa PSK.

Awalnya lokasi Gunung Sampan merupakan pindahan lokasi Gunung Patok, di Kecamatan Panji pada tahun 1984. Sejak dilakukan pelebaran jalan dan pembangunan pertokoan, tempat hunian serta pembangunan kampus STKIP PGRI di tahun 1985, lokasi Gunung Patok yang berada di area bukit kapur akhirnya direlokasi ke Gunung Sampan (GS) (Abdi, 2019). Lokasi Gunung Sampan yang juga terletak di area perbukitan berada di Kecamatan Kota, Situbondo menuju ke arah Bondowoso. Disebut Gunung Sampan karena dianggap bukit yang mirip dengan perahu. Lokasinya berada di kaki bukit, jadi lokasi GS sebagian tempatnya berada di tempat yang agak menanjak.

Lokasi Gunung Sampan sangat strategis karena berada di jalan besar perbatasan antara Kabupaten Situbondo dan Bondowoso. Berada di perbatasan membuat kawasan Gunung Sampan ramai dilalui orang lantaran hilir mudik dari keluar masuknya manusia, dari dan menuju suatu daerah. Keberadaan lokasi Gunung Sampan masih eksis, bisnis prostitusi tersebut telah lama ada di wilayah tersebut dan sampai sekarang masih eksis dengan kedok tempat hiburan kafe hingga tempat karaoke menjadi bungkus dari lokasi yang disebut kini sudah eks atau bekas lokasi (Kurniawan, 2023).

Gambar 2.2 pintu masuk eks lokalisasi Gunung Sampan



Sumber: Dokumentasi penelitian, 2024

Razia rutin dilakukan oleh Satpol PP Situbondo untuk mengatasi pelacuran yang ada di Kota Santri. Razia dilakukan setiap pekan, akan tetapi hasilnya tidak maksimal dan PSK masih sering ditemukan. Praktek prostitusi di lokalisasi Gunung Sampan sudah berjalan selama 30 tahun, mulai dari tahun 1990-an. Selama itu pula penertiban prostitusi tidak pernah efektif, kendati peringatan dan penggrebekan yang dilakukan pemerintah dan warga tetap tidak membuat lokalisasi itu tutup. Razia mencegah pertumbuhan pekerja seks, penertiban lokalisasi maupun pemulangan wanita tuna susila sudah dilakukan pemerintah daerah, akan tetapi upaya tersebut tidak mempan. Keberadaan Perda Nomor 27 Tahun 2004 tentang larangan prostitusi tidak menghentikan aktivitas prostitusi yang ada di Kabupaten Situbondo yang notabene mempunyai slogan Kota Santri atau Bumi Sholawat Nariyah.

Gambar 2.3 Rumah penduduk di GS



Gambar 2.4 tempat prostitusi di GS



Sumber: Dokumentasi penelitian

Sumber: Dokumentasi penelitian

Terdapat sebuah keterangan di eks lokasi Gunung Sampan yang menandakan dimana tempat tersebut diperuntukan untuk prostitusi berkedok kafe serta juga bercampur dengan rumah penduduk biasanya. Penanda tersebut berada di atas pintu dengan tulisan rumah tangga, yang menandakan rumah tersebut tidak diperuntukan untuk kafe. Di depan pintu masuk sejumlah pria yang bertindak sebagai *tour guide* atau penunjuk jalan akan menghampiri setiap kendaraan yang akan masuk, terutama roda empat.

Mereka mendampingi dan akan menjelaskan spesifikasi wisma dan perempuan yang mereka inginkan dengan terlebih dahulu menyusuri lorong-lorong di lokasi. Tempat prostitusi ini berada di dua gang dengan lebar masing-masing gang kurang lebih 2,5 meter. Dari dua gang terdapat dua jalan penghubung. Dinding-dinding wisma sendiri dicat dengan warna mencolok seperti hijau hingga pink.